



HUBUNGAN STRUKTUR DAN FUNGSI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (TINJAUAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL)

¹Mochamad Faidlul Abrori, ²Maftuh & ³Mohammad Rofiq

¹ Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik

arulabong@gmail.com

² Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik

maftuh10@gmail.com

³ Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik

berhasilrofiq1@gmail.com

Received 1 January 2026; Revised: 3 January 2026; Accepted: 15 January 2026; Published: 20 January 2026 ; Available online: January 2026

ABSTRAK

Artikel ini membahas teori fungsional struktural sebagai salah satu pendekatan utama dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan keteraturan, stabilitas, dan keberlanjutan. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan memiliki fungsi tertentu bagi keseluruhan sistem sosial. Melalui analisis terhadap konsep struktur sosial yang meliputi nilai, norma, peran, status, serta institusi, artikel ini menjelaskan bagaimana struktur menciptakan pola perilaku dan mekanisme sosial yang memungkinkan individu berinteraksi secara teratur. Selain itu, pembahasan mengenai fungsi sosial menunjukkan kontribusi nyata setiap elemen dalam menjaga integrasi dan keseimbangan masyarakat. Teori Talcott Parsons dengan skema AGIL serta konsep fungsi manifes dan laten dari Robert K. Merton menjadi landasan utama dalam memahami hubungan timbal balik antara struktur dan fungsi. Artikel ini juga menyoroti bagaimana institusi keluarga, pendidikan, dan hukum mencerminkan keterkaitan tersebut dalam praktik kehidupan sosial. Dengan menggunakan metode studi pustaka, artikel ini menyimpulkan bahwa keseimbangan sosial tercipta melalui kerja selaras struktur dan fungsi yang saling memperkuat dalam menjaga keteraturan masyarakat.

Kata Kunci: *Teori Fungsional Struktural, Struktur Sosial, Fungsi Sosial,*

ABSTRACT

This article discusses structural functionalism as one of the main approaches in sociology that explains how society maintains order, stability, and continuity. This approach views society as a system composed of interrelated parts, each having a specific function for the whole social system. Through an analysis of the concept of social structure which includes values, norms, roles, statuses, and institutions the article explains how structure creates patterns of behavior

and social mechanisms that enable individuals to interact in an orderly manner. In addition, the discussion of social functions shows the real contribution of each element in maintaining social integration and balance. Talcott Parsons' theory with the AGIL scheme and Robert K. Merton's concepts of manifest and latent functions serve as the main foundations for understanding the reciprocal relationship between structure and function. The article also highlights how the institutions of family, education, and law reflect this interconnection in social life practices. Using a literature study method, the article concludes that social equilibrium is created through the harmonious operation of structure and function that mutually reinforce each other in maintaining social order.

Keywords: *Structural Functional Theory, Social Structure, Social Function*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu sosial menunjukkan bahwa masyarakat bukanlah sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah sistem yang tersusun secara teratur dan memiliki mekanisme tertentu untuk mempertahankan keberlangsungannya. Untuk memahami bagaimana masyarakat mampu bertahan dan berjalan secara stabil, para ilmuwan sosial mengembangkan beragam pendekatan teoritis, salah satunya adalah teori fungsional struktural. Teori ini memberikan landasan penting dalam melihat masyarakat sebagai sebuah kesatuan yang setiap unturnya saling terkait dan memiliki fungsi tertentu. Pendekatan ini menegaskan bahwa ketertiban sosial bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari peran dan fungsi yang dijalankan oleh masing-masing elemen dalam struktur sosial. (Rahmah 2024)

Pada dasarnya, teori fungsional struktural memandang masyarakat sebagai sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang memiliki fungsi tertentu bagi

keseluruhan sistem. Struktur sosial yang meliputi nilai, norma, status, peran, serta lembaga sosial dipahami sebagai kerangka yang mengatur kehidupan sosial dan memberikan pedoman bagi perilaku individu. Struktur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki fungsi sebagai penopang keteraturan, integrasi, dan stabilitas masyarakat. (Ritzer and Stepnisky 2022) Melalui kerangka ini, teori fungsional struktural berusaha menjelaskan hubungan sebab-akibat antara elemen-elemen sosial dan bagaimana setiap elemen tersebut berperan dalam menjaga keseimbangan masyarakat.

Dalam kajian sosial di Indonesia, teori fungsional struktural khususnya pemikiran Talcott Parsons dan Robert K. Merton telah banyak digunakan untuk menganalisis institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, dan hukum. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan kerangka salah satu tokoh secara terpisah, misalnya hanya memakai skema AGIL Parsons untuk menjelaskan

stabilitas sosial atau hanya menggunakan konsep fungsi manifes dan laten Merton untuk membaca peran institusi tertentu. (Merton 1968) Akibatnya, hubungan konseptual antara kerangka Parsons dan Merton jarang dianalisis secara terpadu. Selain itu, banyak penelitian di Indonesia lebih bersifat aplikatif pada satu kasus lokal atau satu institusi tertentu, tanpa mengembangkan analisis komparatif-teoretis yang mendalam tentang bagaimana struktur dan fungsi bekerja sebagai suatu sistem sosial yang utuh. (Ritzer and Stepnisky 2022) Celah lainnya adalah masih terbatasnya penelitian yang mengaitkan teori Parsons-Merton dengan dinamika sosial kontemporer Indonesia seperti perubahan peran keluarga, transformasi pendidikan, globalisasi, dan disrupsi digital, sehingga teori fungsional struktural sering dipahami hanya sebagai teori klasik tanpa pembaruan konteks. (Rahmah 2024)

Berdasarkan gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kerangka Parsons dan Merton secara sistematis dalam satu analisis hubungan struktur dan fungsi. Penelitian ini memadukan skema AGIL Parsons dengan konsep fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi dari Merton untuk membangun kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam

menjelaskan mekanisme keteraturan dan potensi ketidakseimbangan sosial. (Ritzer and Yagatich 2012) Selain itu, penelitian ini mengontekstualisasikan kerangka Parsons-Merton dalam realitas sosial Indonesia kontemporer, sehingga teori fungsional struktural tidak diposisikan sebagai teori statis, melainkan sebagai alat analisis yang relevan untuk membaca perubahan sosial, transformasi institusi, dan tantangan keteraturan sosial di Indonesia saat ini. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis teoretis Parsons-Merton serta penerapannya secara kontekstual dalam kajian sosial Indonesia.

Dalam konteks ini, hubungan antara struktur dan fungsi menjadi aspek utama yang perlu dipahami. Struktur sosial menciptakan pola perilaku yang memungkinkan masyarakat beroperasi secara konsisten, sementara fungsi sosial menjelaskan kontribusi dari setiap struktur dalam mendukung berlangsungnya kehidupan bersama. Ketika sebuah struktur berfungsi dengan baik, maka sistem sosial dapat berjalan secara harmonis. Sebaliknya, jika sebuah struktur gagal menjalankan fungsinya, hal tersebut dapat menimbulkan disorganisasi atau ketidakseimbangan sosial. Oleh karena itu, analisis mengenai struktur dan fungsi tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat bekerja,

tetapi juga bagaimana perubahan sosial dapat terjadi ketika fungsi suatu elemen tidak terpenuhi. (Imran 2024)

Sebagai salah satu tokoh utama, Talcott Parsons menekankan bahwa masyarakat hanya dapat bertahan jika ia memenuhi empat fungsi penting yang dikenal sebagai skema AGIL: *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, menentukan tujuan, menjaga integrasi sosial, serta melestarikan pola-pola budaya yang diwariskan. Pemikiran ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara struktur dan fungsi dalam membangun sistem sosial yang stabil. Struktur-struktur sosial seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, dan agama menjalankan fungsi-fungsi tertentu yang berkontribusi pada keberlanjutan sistem sosial secara keseluruhan.

Pemikiran Robert K. Merton turut memperkaya teori ini dengan membedakan fungsi manifes (fungsi yang disadari) dan fungsi laten (fungsi yang tidak disadari). Dengan pembedaan ini, Merton menegaskan bahwa suatu struktur dapat memiliki lebih dari satu fungsi, bahkan fungsi laten sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap stabilitas sosial. Misalnya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal (manifes),

tetapi juga sebagai tempat membangun jaringan sosial dan mempelajari budaya dominan (laten). Pendekatan ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur dan fungsi tidak selalu bersifat langsung atau linear, melainkan bisa muncul melalui mekanisme-mekanisme sosial yang tidak terlihat.

Meskipun demikian, teori fungsional struktural juga tidak lepas dari kritik. Beberapa sarjana berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu menekankan stabilitas dan keteraturan sehingga kurang mampu menjelaskan konflik sosial, ketimpangan, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kritik ini terutama datang dari perspektif teori konflik dan interaksionisme simbolik yang melihat masyarakat sebagai arena persaingan kekuasaan atau hasil dari interaksi simbolik antarindividu. Namun demikian, meskipun memiliki keterbatasan, teori fungsional struktural tetap relevan sebagai kerangka dasar untuk memahami bagaimana masyarakat bekerja secara sistematis dan bagaimana struktur sosial berkontribusi terhadap keberlangsungan hidup bersama.

Di tengah dinamika kehidupan sosial modern yang semakin kompleks seperti perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan pola interaksi, dan transformasi institusi sosial pendekatan fungsional struktural masih memberikan perspektif yang bermanfaat. Teori ini membantu

menjelaskan bagaimana institusi sosial seperti keluarga, sekolah, media, dan pemerintah menjalankan fungsi-fungsi tertentu untuk mempertahankan keteraturan sosial. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk memahami fenomena kontemporer, seperti disrupsi digital, perubahan peran keluarga, dan transformasi budaya kerja, melalui analisis hubungan antara struktur yang ada dan fungsinya dalam masyarakat.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan timbal balik antara struktur sosial dan fungsi sosial dalam perspektif teori fungsional struktural dengan fokus pada bagaimana nilai, norma, peran, status, dan institusi sosial membentuk keteraturan masyarakat, bagaimana fungsi manifes dan laten berkontribusi terhadap stabilitas sosial, serta bagaimana pemikiran Durkheim, Parsons, dan Merton menjelaskan mekanisme keteraturan, keseimbangan, dan potensi disfungsi dalam kehidupan sosial serta memberikan gambaran mengenai konsep dasar teori fungsional struktural serta hubungan erat antara struktur dan fungsi dalam kehidupan sosial. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana masyarakat dipertahankan melalui mekanisme struktural dan

fungsional, serta bagaimana teori ini dapat menjadi alat analisis dalam memahami dinamika sosial baik di masa lalu maupun masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). (Zed 2008) Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konsep-konsep teoritis mengenai hubungan antara struktur dan fungsi dalam masyarakat sesuai perspektif teori fungsional struktural. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan mengkaji informasi dari berbagai karya ilmiah yang relevan, baik berupa buku klasik para tokoh sosiologi maupun artikel jurnal akademik modern. (Creswell and Creswell 2017)

Metode kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) merupakan metode yang paling tepat untuk menjawab tujuan penelitian ini karena tujuan utama penelitian bukanlah mengukur gejala sosial secara statistik, melainkan memahami secara mendalam konsep, makna, dan hubungan teoritis antara struktur dan fungsi dalam masyarakat menurut perspektif teori fungsional struktural. Objek kajian penelitian ini bersifat konseptual dan teoretis, yaitu pemikiran para tokoh sosiologi seperti Durkheim, Parsons, dan Merton, sehingga data yang dibutuhkan bukan

berasal dari lapangan, tetapi dari teks-teks ilmiah berupa buku dan artikel akademik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan gagasan, argumen, dan konsep secara mendalam, sementara studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan teoritis tentang struktur, fungsi, integrasi, serta fungsi manifes dan laten. Dengan analisis isi, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana hubungan struktur dan fungsi bekerja dalam menjaga keteraturan sosial. Oleh karena itu, metode ini paling relevan karena selaras dengan tujuan penelitian yang ingin menghasilkan pemahaman teoritis yang sistematis, komprehensif, dan berbasis pada kerangka pemikiran fungsional struktural, bukan pada pengujian empiris di lapangan.

Dalam penelitian ini, kajian teoritis berperan sebagai landasan utama dalam penentuan metode penelitian, karena teori fungsional struktural memandang masyarakat sebagai sistem yang tersusun dari struktur-struktur yang saling terkait dan memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sosial, berdasarkan kerangka ini, penelitian diarahkan pada pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*), di mana fokus analisis ditentukan

oleh konsep struktur sosial, fungsi sosial, fungsi manifes dan laten, serta prinsip keseimbangan sosial, sehingga kajian teoritis tidak hanya membimbing pemilihan objek dan aspek yang dikaji, tetapi juga mengarahkan sumber data yang relevan, teknik pengumpulan data, cara analisis, serta penarikan kesimpulan yang selalu dikaitkan kembali dengan apakah setiap struktur masih menjalankan fungsinya secara optimal atau justru mengalami disfungsi yang berdampak pada keteraturan masyarakat

Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari karya asli para tokoh fungsionalisme struktural seperti Émile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert K. Merton yang membahas konsep dasar struktur sosial, fungsi sosial, integrasi, serta fungsi manifes dan laten. Sementara itu, sumber sekunder di tentukan menggunakan kriteria seleksi yang disesuaikan dengan tema penelitian tentang hubungan struktur dan fungsi dalam perspektif teori fungsional struktural. Pertama, dari segi tahun terbit, penulis memprioritaskan literatur yang relatif mutakhir (sekitar 10-15 tahun terakhir) agar relevan dengan perkembangan kajian sosiologi kontemporer, namun tetap menyertakan beberapa karya

penting yang lebih lama apabila bersifat rujukan utama atau banyak dijadikan acuan. Kedua, penelusuran dilakukan melalui kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti “teori fungsional struktural”, “struktur sosial”, “fungsi sosial”, “keseimbangan sosial”, “fungsi manifes dan laten”, serta “sistem sosial”. Kata kunci ini digunakan dalam pencarian buku, jurnal, dan basis data ilmiah. Ketiga, dari segi isi, sumber dipilih jika secara langsung membahas atau mengulas teori fungsional struktural, memberikan penjelasan tentang hubungan struktur dan fungsi, atau mengandung analisis yang relevan dengan mekanisme keteraturan sosial. Keempat, dari segi kualitas akademik, penulis mengutamakan sumber yang berasal dari penerbit bereputasi, jurnal terakreditasi, atau karya ilmiah yang banyak dirujuk oleh peneliti lain. Dengan kriteria tahun terbit, relevansi kata kunci, kesesuaian isi, dan kualitas akademik ini, sumber sekunder yang digunakan benar-benar mendukung tema dan topik penelitian secara konseptual dan metodologis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang menekankan pemahaman mendalam terhadap teks-teks tertulis. Peneliti memproses tahap

komparasi antar tokoh Durkheim, Parsons, dan Merton melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, penulis mengidentifikasi gagasan inti masing-masing tokoh yang berkaitan langsung dengan struktur, fungsi, dan keteraturan sosial, seperti konsep solidaritas sosial dan fungsi norma pada Durkheim, sistem sosial dan skema AGIL pada Parsons, serta fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi pada Merton. Kedua, konsep-konsep tersebut diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang sama, misalnya tema tentang peran struktur sosial, mekanisme menjaga keteraturan, dan respons terhadap perubahan sosial. Terakhir, penulis mensintesiskan temuan komparatif tersebut menjadi satu kerangka pemahaman yang utuh, sehingga dapat digunakan sebagai dasar analisis dalam menjelaskan mekanisme keteraturan dan potensi disfungsi dalam kehidupan sosial berdasarkan perspektif teori fungsional struktural. Melalui proses ini, penelitian menghasilkan pemahaman teoritis yang sistematis mengenai bagaimana teori fungsional struktural menjelaskan mekanisme keteraturan dalam kehidupan sosial.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dengan perspektif berbeda guna memperoleh temuan yang lebih

kuat dan objektif. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menggali pemikiran tokoh klasik, tetapi juga menempatkannya dalam konteks pemahaman sosiologis yang lebih luas dan relevan terhadap fenomena sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Fungsional Struktural

Teori fungsional struktural merupakan salah satu pendekatan utama dalam kajian sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Setiap bagian atau elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Pendekatan ini menekankan bahwa keteraturan dan stabilitas sosial dapat tercapai apabila seluruh unsur dalam masyarakat bekerja secara harmonis sesuai perannya masing-masing. (Rahmah 2024)

Secara umum, teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa masyarakat adalah sistem sosial yang kompleks. Di dalam sistem tersebut terdapat struktur sosial berupa norma, nilai, institusi, serta pola perilaku yang berfungsi mengatur hubungan antarindividu. Struktur sosial menjadi kerangka yang memberikan pedoman bagi anggota masyarakat dalam bertindak. Sementara itu, fungsi

sosial menggambarkan kontribusi setiap struktur terhadap terciptanya keteraturan dan keseimbangan sosial. Dengan demikian, struktur dan fungsi tidak dapat dipisahkan; keduanya berjalan secara bersamaan dan saling mempengaruhi. (Ichsan 2018)

Dalam perspektif ini, masyarakat sering dianalogikan dengan organisme hidup. Sebagaimana organ-organ dalam tubuh manusia saling bergantung untuk menjaga kelangsungan hidup, lembaga-lembaga dalam masyarakat seperti keluarga, pendidikan, agama, dan ekonomi juga saling berhubungan untuk menjaga stabilitas sosial. Ketika salah satu lembaga mengalami disfungsi, maka bagian lain akan terdampak, dan keseimbangan sosial pun dapat terganggu. Karena itu, teori fungsional struktural sangat menekankan pentingnya integrasi, norma, kerja sama, dan nilai bersama dalam menciptakan keteraturan sosial. (Farozi, Salim, and Reza n.d.)

Pengembangan teori ini tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Émile Durkheim, yang dianggap sebagai pelopor fungsionalisme. Durkheim menekankan bahwa masyarakat bertahan karena adanya solidaritas sosial yang mengikat individu. Menurutnya, norma dan nilai kolektif berfungsi menjaga keteraturan dan mencegah kekacauan sosial. Dalam karyanya mengenai "pembagian kerja sosial",

Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat modern berlandaskan solidaritas organik, yaitu bentuk kerja sama yang muncul dari perbedaan fungsi antarindividu. (Schulz 2025)

Tokoh penting lainnya adalah Talcott Parsons, yang merumuskan teori fungsional struktural secara lebih sistematis. Parsons memandang masyarakat sebagai *sistem tindakan* yang terdiri dari bagian-bagian yang menjalankan fungsi tertentu agar sistem tetap stabil. Ia memperkenalkan skema AGIL, yang menyatakan bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi penting: Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Pola. Jika salah satu fungsi terganggu, maka stabilitas sistem sosial juga akan terpengaruh.

Pemikiran Parsons menunjukkan bahwa kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari hubungan teratur antara struktur dan fungsi yang bekerja bersama. Oleh karena itu, teori fungsional struktural sangat berguna untuk memahami bagaimana masyarakat mempertahankan stabilitasnya, bagaimana perubahan sosial terjadi secara bertahap, serta bagaimana setiap lembaga sosial memainkan peran tertentu dalam menjaga keseimbangan masyarakat.

Melalui kontribusi Durkheim dan Parsons, teori fungsional

struktural menjadi pendekatan penting yang memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara struktur sosial dan fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan bahwa keteraturan masyarakat hanya dapat tercapai ketika semua bagian dalam sistem sosial menjalankan perannya masing-masing secara efektif dan saling mendukung.

Struktur Sosial dalam Perspektif Fungsionalisme

Dalam teori fungsional struktural, konsep struktur sosial merupakan elemen penting yang menjelaskan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan keteraturan dan stabilitasnya. Struktur sosial dipahami sebagai susunan pola hubungan yang relatif tetap, yang membentuk kerangka bagi individu dalam bertindak dan berinteraksi. Struktur ini mencakup norma, nilai, peran, status, serta institusi sosial yang mengatur perilaku masyarakat secara sistematis. Dengan demikian, struktur sosial berfungsi sebagai pedoman yang memberikan batasan sekaligus arahan bagi tindakan sosial.

Struktur sosial tidak hanya menggambarkan pola hubungan antar elemen masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan tersebut membentuk sistem yang saling bergantung. Dalam pandangan fungsionalisme, struktur sosial diposisikan sebagai fondasi yang memungkinkan

masyarakat berfungsi secara teratur. Tanpa struktur yang jelas, interaksi sosial akan berlangsung secara acak dan berpotensi menimbulkan disorganisasi sosial. (Koentjaraningrat and Pembangunan 2009) Karena itu, struktur sosial berperan sebagai mekanisme yang menjaga kohesi dan integrasi antar anggota masyarakat. Hubungan sosial dalam masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari peran institusi yang menjalankan fungsi komunikatif dan integratif. (Soekanto 2012) Humas pemerintah, misalnya, berfungsi sebagai struktur sosial yang menghubungkan negara dengan masyarakat melalui penyebaran informasi, pengelolaan aspirasi, serta pembentukan kepercayaan publik. Fungsi ini penting untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial melalui komunikasi yang efektif dan berkelanjutan. (Radiansyah and Sabilla 2022)

Unsur-unsur utama dalam struktur sosial meliputi nilai, norma, peran, status, dan institusi sosial. Nilai merupakan prinsip dasar yang dianggap penting dan menjadi acuan bagi masyarakat dalam menentukan mana yang benar, baik, atau diinginkan. Dari nilai tersebut lahir norma, yaitu aturan yang mengatur perilaku dan memberikan batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Norma menjadi kontrol sosial yang menjaga stabilitas masyarakat. (Putri et al. 2024)

Selain itu, struktur sosial juga mencakup peran sosial, yaitu seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status yang dimilikinya. Status sendiri adalah posisi sosial seseorang dalam masyarakat, yang dapat bersifat bawaan (ascribed) atau diperoleh (achieved). Kombinasi status dan peran membentuk pola interaksi yang terstruktur, sehingga hubungan sosial berjalan sesuai harapan yang disepakati. Institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik menjadi wadah formal yang mengorganisasi nilai, norma, dan peran agar berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. (Yudha, Muhammad, and Muhammad 2025)

Struktur sosial tidak hanya mengatur pola hubungan, tetapi juga membentuk pola perilaku sosial. Struktur birokrasi, sistem keuangan, dan aparatur pemerintah merupakan bagian dari struktur sosial yang memiliki fungsi menjaga keteraturan dan kepercayaan publik. Dalam kajian JISIPOL UNIBBA dijelaskan bahwa kualitas laporan keuangan pemerintah sangat ditentukan oleh kepatuhan pada Standar Akuntansi Pemerintahan dan kompetensi aparatur, sehingga jika salah satu struktur tidak berfungsi optimal, akan muncul disfungsi berupa menurunnya kepercayaan masyarakat dan terganggunya stabilitas sosial. (Setiawan, Fathony, and Hermawan 2025)

Fenomena Gerakan Bela Beli Kulon Progo (GBBKP) dan Toko Milik Rakyat (ToMiRa) dapat dipahami sebagai hubungan antara struktur dan fungsi dalam kehidupan sosial, di mana pemerintah daerah, koperasi, UMKM, dan masyarakat berperan sebagai struktur sosial yang saling terkait. Setiap struktur memiliki fungsi tertentu, seperti pemerintah sebagai pembuat kebijakan, koperasi sebagai pengelola ekonomi kolektif, dan UMKM sebagai penggerak produksi lokal.

Ketika struktur-struktur ini menjalankan fungsinya secara seimbang, tercipta keteraturan sosial berupa meningkatnya kemandirian ekonomi dan menurunnya angka kemiskinan di Kulon Progo, sehingga menunjukkan bahwa keteraturan sosial lahir dari bekerjanya fungsi-fungsi sosial secara harmonis. (Syaifullah 2025)

Dalam perspektif fungsionalisme, perilaku individu dipengaruhi oleh nilai dan norma yang diterima melalui sosialisasi. Proses sosialisasi membentuk individu agar sesuai dengan struktur sosial yang telah ada, sehingga tindakan sosial cenderung mengikuti pola yang stabil dan dapat diprediksi. Dengan cara ini, struktur sosial berperan memastikan bahwa aktivitas individu sejalan dengan fungsi yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan sosial. Ketika individu bertindak sesuai norma, maka struktur sosial tetap stabil; namun ketika terjadi

penyimpangan, struktur dapat terganggu dan memunculkan mekanisme koreksi melalui sanksi sosial.

Dengan demikian, struktur sosial dalam perspektif fungsionalisme bukan sekadar susunan hubungan sosial, tetapi sebuah sistem yang mengarahkan, mengontrol, dan membentuk perilaku masyarakat. Melalui nilai, norma, peran, status, dan institusi sosial, struktur menciptakan pola perilaku yang teratur dan berfungsi untuk menjaga integrasi masyarakat. Pemahaman mengenai struktur sosial sangat penting dalam menganalisis bagaimana masyarakat bekerja sebagai sistem yang saling bergantung untuk mencapai stabilitas dan keberlanjutan.

Fungsi Sosial dan Keteraturan Masyarakat dalam Perspektif Fungsionalisme

Fungsionalisme merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling bergantung. Setiap bagian dalam masyarakat mulai dari keluarga, pendidikan, agama, hingga hukum dianggap memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan. Melalui fungsi sosial yang dijalankan setiap elemen, masyarakat dapat mencapai stabilitas, harmoni, dan keteraturan.

Dalam perspektif fungsionalisme, fungsi sosial dipahami sebagai *peran, kegunaan, atau kontribusi* suatu struktur sosial untuk menjaga keberlangsungan masyarakat. Émile Durkheim menekankan bahwa elemen sosial yang bertahan dalam masyarakat pasti memiliki fungsi tertentu yang menopang keteraturan sosial¹. Dengan kata lain, tidak ada praktik sosial, norma, atau institusi yang bertahan jika tidak memiliki kontribusi terhadap sistem sosial.

Talcott Parsons menambahkan bahwa masyarakat bekerja seperti sebuah organisme, di mana setiap bagian memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan sistem. Parsons mengembangkan konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) yang menggambarkan bagaimana struktur-struktur sosial memenuhi kebutuhan dasar masyarakat².

Robert K. Merton memperluas teori fungsionalisme dengan memperkenalkan dua jenis fungsi sosial, yaitu:

a. Fungsi Manifes

Fungsi manifes adalah fungsi *yang disadari dan diinginkan* oleh anggota masyarakat. Fungsi ini merupakan tujuan eksplisit dari suatu tindakan atau institusi sosial. Contoh fungsi pendidikan secara manifes adalah memberikan pengajaran, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kompetensi akademik dan fungsi kepolisian secara manifes adalah menegakkan hukum dan menjaga

keamanan masyarakat.(Desa and Ketersediaan n.d.)

b. Fungsi Laten

Fungsi laten adalah fungsi *yang tidak disadari, tidak direncanakan, atau tersembunyi* tetapi tetap memberikan kontribusi bagi masyarakat. Contohnya pendidikan memiliki fungsi laten berupa pembentukan jaringan sosial dan penyaringan (filtering) berdasarkan kemampuan akademik. Sedangkan kepolisian memiliki fungsi laten berupa menciptakan rasa takut melanggar hukum.(Soekanto 2012)

Merton menegaskan bahwa fungsi laten sering kali lebih berpengaruh terhadap dinamika sosial daripada fungsi manifes, meski keduanya sama-sama penting dalam menjaga kelangsungan masyarakat.

Fungsionalisme berpendapat bahwa keteraturan dan stabilitas masyarakat tercipta karena setiap bagian menjalankan fungsinya sesuai kebutuhan sistem sosial. Ketika norma, nilai, dan institusi bekerja dengan baik, masyarakat akan berada dalam kondisi seimbang (*equilibrium*). Contohnya seperti peran keluarga berfungsi melakukan sosialisasi dan pembentukan karakter. Sekolah berperan menjaga mobilitas sosial dan pembentukan kompetensi. Agama memberikan pedoman moral dan kontrol sosial dan hukum mengatur perilaku dan memberikan sanksi bagi pelanggaran. Setiap institusi

tersebut tidak hanya bekerja sendiri, tetapi saling melengkapi demi menjaga keutuhan sistem.

Fungsionalisme juga mengakui adanya disfungsi, yaitu kondisi ketika suatu bagian masyarakat tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Disfungsi dapat mengganggu stabilitas masyarakat dan menyebabkan ketidakteraturan. (Turama 2020) Misalnya korupsi dalam lembaga hukum menurunkan kepercayaan publik. Ketimpangan dalam pendidikan menyebabkan mobilitas sosial yang terhambat dan ketidakharmonisan keluarga dapat meningkatkan kenakalan remaja. Disfungsi ini menuntut perubahan sosial untuk mengembalikan keseimbangan.

Hubungan Timbal Balik Struktur dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial

Dalam perspektif fungsional struktural, hubungan antara struktur dan fungsi dipahami sebagai proses timbal balik yang menjaga keberlangsungan masyarakat. Struktur sosial merujuk pada pola hubungan, norma, nilai, peran, serta institusi yang membentuk kerangka stabil masyarakat. Sementara fungsi sosial merupakan kontribusi nyata dari setiap elemen tersebut terhadap keteraturan sistem. Dengan demikian, struktur menghasilkan fungsi, dan fungsi pada gilirannya memperkuat struktur agar tetap bertahan dan stabil. (Rahmah 2024)

Struktur sosial menciptakan aturan, pola perilaku, dan mekanisme yang memungkinkan masyarakat beroperasi dengan teratur. Norma dan nilai misalnya, tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga menciptakan harapan sosial yang berulang sehingga membentuk fungsi tertentu. Sebaliknya, fungsi yang dijalankan oleh individu maupun institusi akan memperkuat keberadaan struktur yang sudah ada. Ketika peran tertentu dijalankan secara konsisten, struktur sosial akan tetap stabil, sehingga reproduksi sosial dapat berlangsung. (Farozi et al. n.d.)

Hubungan timbal balik ini dapat dilihat secara jelas dalam institusi keluarga. Struktur keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak menciptakan fungsi seperti sosialisasi, pengasuhan, dan kontrol sosial dasar. Fungsi ini menjadi mekanisme penting untuk mempertahankan struktur keluarga itu sendiri. Ketika keluarga menjalankan fungsi sosialisasi dengan baik, misalnya melalui penanaman nilai karakter dan moral struktur keluarga semakin kokoh dan diakui sebagai institusi fundamental masyarakat. (Fahmi et al. 2025) Sebaliknya, ketika fungsi-fungsi ini gagal dijalankan, struktur keluarga melemah dan dapat menimbulkan berbagai masalah sosial seperti kenakalan remaja atau disintegrasi keluarga.

Dalam institusi pendidikan, struktur berupa kurikulum,

pembagian peran guru-siswa, serta aturan sekolah menciptakan fungsi transfer ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan sosialisasi sekunder. Ketika fungsi ini berjalan efektif, pendidikan memperkuat struktur sosial yang lebih luas seperti stratifikasi sosial, integrasi nasional, dan stabilitas masyarakat.(Yulasteriyani 2020) Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya menciptakan fungsi akademik, tetapi juga menghasilkan keteraturan sosial melalui reproduksi nilai-nilai dominan. Hubungan timbal balik ini juga terlihat dalam institusi hukum. Struktur hukum berupa aturan tertulis, lembaga peradilan, dan aparat penegak hukum bertujuan menciptakan fungsi kontrol sosial dan menjaga ketertiban.(Rofiq 2025) Ketika aparat menjalankan fungsinya secara adil, legitimasi masyarakat terhadap institusi hukum meningkat dan struktur hukum semakin kuat. Namun, jika fungsi penegakan hukum tidak berjalan, struktur hukum mengalami delegitimasi, sehingga keteraturan sosial terancam.(Mufthi et al. 2024)

Keseimbangan sosial (social equilibrium) tercipta ketika struktur dan fungsi bekerja secara selaras. Ketika struktur menetapkan peran dan aturan yang jelas, fungsi dapat berjalan dengan baik; dan ketika fungsi terlaksana secara efektif, struktur tetap stabil. Inilah yang dimaksud Talcott Parsons sebagai kondisi equilibrium, di mana setiap bagian

masyarakat saling melengkapi dan menjaga keteraturan sistem sosial.(Zahroh et al. 2025)

Dengan demikian, hubungan timbal balik antara struktur dan fungsi merupakan inti dari teori fungsional struktural. Tanpa struktur, fungsi tidak memiliki landasan; tanpa fungsi, struktur tidak dapat bertahan. Kehidupan sosial menjadi stabil dan teratur karena kedua aspek ini saling mendukung dan memperkuat dalam proses yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Teori fungsional struktural memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana masyarakat dapat berfungsi secara stabil, teratur, dan berkelanjutan. Melalui pandangan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, teori ini menegaskan bahwa setiap elemen dalam struktur sosial memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keteraturan sistem secara keseluruhan. Nilai, norma, peran, status, serta institusi sosial bukan hanya membentuk pola hubungan sosial, tetapi juga menciptakan mekanisme yang memungkinkan masyarakat beroperasi secara harmonis.

Kontribusi tokoh-tokoh utama seperti Émile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert K. Merton menunjukkan bahwa struktur dan fungsi merupakan dua aspek yang

tidak dapat dipisahkan. Durkheim menekankan pentingnya solidaritas dan regulasi sosial; Parsons menegaskan syarat-syarat fungsional sistem melalui skema AGIL; sedangkan Merton memperluas analisis dengan membedakan fungsi manifes dan laten yang sering kali bekerja secara tersembunyi namun signifikan. Melalui pemikiran mereka, teori fungsional struktural memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana stabilitas sosial tercipta dan dipertahankan.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa struktur sosial bekerja tidak hanya sebagai pengatur hubungan sosial, tetapi juga sebagai pembentuk perilaku melalui sosialisasi. Ketika struktur berjalan sesuai fungsinya, keseimbangan sosial dapat tercapai; namun ketika terjadi disfungsi pada salah satu elemen, keseimbangan tersebut dapat terganggu dan memunculkan perubahan sosial. Melalui contoh dalam keluarga, pendidikan, dan sistem hukum, terlihat jelas bagaimana struktur dan fungsi saling memengaruhi dan memperkuat.

Meskipun teori ini memiliki keterbatasan, terutama dalam menjelaskan konflik dan ketimpangan fungsionalisme tetap relevan dalam menganalisis fenomena sosial kontemporer seperti perubahan teknologi, globalisasi, dan transformasi institusi. Dengan memahami bagaimana setiap bagian

masyarakat menjalankan fungsinya, kita dapat melihat bahwa keteraturan sosial bukanlah hasil kebetulan, melainkan akibat dari hubungan sistematis antara struktur sosial dan fungsinya.

Secara keseluruhan, teori fungsional struktural memberikan fondasi penting untuk memahami dinamika sosial, mekanisme stabilitas, serta proses perubahan dalam masyarakat. Pendekatan ini memperjelas bahwa keberlangsungan masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana struktur dan fungsi dapat berjalan seimbang, saling melengkapi, dan mempertahankan integrasi sosial dalam setiap tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Desa, Badan Pusat Statistik Banyaknya, and Kelurahan Menurut Ketersediaan. n.d. "Abdulsyani.(1992). Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara. Alvin, L., & Bertrand.(1980) Basic Sociology: An Introduction to Theory and Method. Diterjemahkan Dalam Bahasa Indonesia Oleh Sanapiah S., Faisal. Surabaya: PT. Bina Ilmu."

- Fahmi, Lukman, Amiatun Nuryana, Mohammad Rofiq, and Rina Rachmawati. 2025. "ANALYZING IDEOLOGY AND GENDER IN NOVELS OF FORUM LINGKAR PENA." 11(4):956-65. doi:10.5281/zenodo.11042574
- Farozzi, Andrian, Luthfi Salim, and Faisal Adnan Reza. n.d. "IMPLICATIONS OF SOCIAL STRUCTURE AND FAMILY FUNCTION IN EARLY MARRIAGE: A STRUCTURAL FUNCTIONALISM PERSPECTIVE IN TANJUNG HARAPAN VILLAGE, TANJUNG RAYA, MESUJI." *Jurnal Analisa Sosiologi* 14(3).
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. 2018. "Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa Dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional)." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 5(02):153-66.
- Imran, M. Muhlis. 2024. "Analyzing the Development of Structural-Functional Theory in the Sociological Approach to Primary School Education." *International Journal of Basic Educational Research* 1(1):47-51.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, and M. Pembangunan. 2009. "Cet. 9; Jakarta: PT." *Rineka Cipta*.
- Merton, Robert King. 1968. *Social Theory and Social Structure*. Simon and Schuster.
- Mufthi, Fikri Ali, Achmad Rofik, Dominikus Rato, and Fendy Setyawan. 2024. "Fungsi Sosiologi Hukum Sebagai Instrumen Dalam Konflik Perundang-Undangan." *Jurnal Rechtsens* 13(1):135-48.
- Putri, Selsha Juliana Dwi, Ulin Khusnul Hotimah, Silvina Noviyanti, and Faizal Chan. 2024. "The Relationship between Values, Norms, and Morals in Forming National Character Through Social Studies Education." *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan* 14(2):35-45.
- Radiansyah, Rifi Rivani, and Sabda Syifa Sabilla. 2022. "Strategi Komunikasi Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Dalam Mengoptimalkan Informasi Publik Melalui Media Sosial." *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6(3).
- Rahmah, Maulidah. 2024. "Teori Sosial Struktural Fungsional Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Tsurayya* 3(2):47-61.
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. 2022. *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots: The Basics*. Sage Publications.
- Ritzer, George, and William

- Mochamad Faidhul Abrori, Maftuh, Mohammad Rofiq; *Hubungan Struktur dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial (Tinjauan Teori Fungsional Struktural)* Yagatich. 2012. "Contemporary Sociological Theory." *The Wiley-Blackwell Companion to Sociology* 98-118.
- Rofiq, Mohammad. 2025. "Da ' Wah Television From The Perspective Of Islamic Media : A Theoretical Framework Of Ownership , Content , Management , Product , And Goal." 10(2):1773-1800.
- Schulz, Armin W. 2025. "The Theoretical Backbone—Social Institutions, Functionalism, and Social Science." Pp. 1-12 in *Presentist Social Functionalism: Bringing Contemporary Evolutionary Biology to the Social Sciences*. Springer.
- Setiawan, Djodi, Aditya Achmad Fathony, and Fitri Yulianti Hermawan. 2025. "PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN (SAP) DAN ASET TETAP TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANDUNG." *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9(2).
- Soekanto, Soerjono. 2012. "Sosiologi: Suatu Pengantar."
- Syaifullah, Mahfud. 2025. "EVALUASI KEBIJAKAN PUBLIK: Studi Tentang Gerakan Bela Beli Kulon Progo Dan Toko Milik Rakyat Dalam Mendorong Perekonomian Lokal Di Kabupaten Kulon Progo." *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9(1).
- Turama, Akhmad Rizqi. 2020. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2(1):58-69.
- Yudha, Andi Nurul Annisa, Sawedi Muhammad, and Rahmat Muhammad. 2025. "Proses Sosialisasi Dan Pembelajaran Moral Dalam Cerita'Gbagba': Tinjauan Kritis Melalui Teori Sosialisasi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 18-27.
- Yulasteriyani, Yulasteriyani. 2020. "Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3(02):213-25.
- Zahroh, Fatimatuz, Moh Elman, Moh Ruddin, and Abdul Hakim. 2025. "Peran Tradisi Ter-Ater Dalam Teori Fungsionalisme Talcot Persons Terhadap Stabilitas Sosial." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 975-88.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor

